

tertulis, namun pelaksanaannya sedikit luwes atau informal. Ini berarti, kita harus patuh terhadap prosedur dan aspek hukum. Hanya, dalam melaksanakan hendaknya dilakukan dengan interaksi yang informal.

Kemudian, saya tidak pernah menganggap karyawan sebagai bawahan, melainkan rekan. Yang membedakan antara saya dengan karyawan, kan, hanya *job desk*. Jadi, hendaknya dalam tubuh perusahaan kita saling menghargai satu sama lain, jangan ada jarak. Tapi, begitu Anda butuh tanda tangan saya, ya, Anda yang datang ke saya. Memang, di Semen Indonesia ini masih formal, masih sedikit sekali yang memanggil saya dengan sebutan "mas". Perubahan memang, kan, harus bertahap, tidak mungkin seketika.

Saya juga selalu berpesan, dalam bekerja sebaiknya kita membawa empat prinsip: berdoa, berusaha, sabar, dan bersyukur. Kita tentu harus berdoa, karena tanpa doa semua yang kita lakukan sia-sia. Harus berusaha juga, kalau hanya berdoa tanpa berusaha, tidak ada hasilnya juga. Dan sebagai manusia, kita jadi tidak bermanfaat bagi lingkungan. Jika sudah melakukan dua hal tersebut, kita tinggal bersabar menunggu hasilnya. Kalau sudah berhasil, jangan lupa untuk bersyukur.

Saya meyakini, keempat hal itu akan menumbuhkan budaya inovasi dan keberanian untuk mencoba. Tapi, inovasi dan keberanian untuk mencoba sesuatu yang baru tetap saya harapkan berada dalam koridor.

Saya juga menekankan pentingnya berusaha dan bekerja demi kepentingan bangsa dan negara. Kenapa? Sebagai BUMN, niat semua individu yang berkarya di Semen Indonesia ditujukan sepenuhnya untuk kepentingan negara. Kalau hanya bekerja demi kepentingan perusahaan, kami akan

mengabaikan kepentingan masyarakat Indonesia. Contoh, kami masuk ke Aceh kemudian sampai Kupang juga, itu demi Indonesia. Kalau hanya mengejar profit semata, kami tentu akan konsentrasi di Jawa, Sumatra, juga Sulawesi.

Cara berpikir harus diubah, mesti bagi Indonesia. Kalau kita berpikir hanya untung bagi perusahaan, maka kesuksesan tidak lama. Setiap perusahaan termasuk Semen Indonesia tentu berpikir untuk kesinambungan. Nah, demi meraih kesinambungan itulah, kami harus berpikir untuk bekerja bagi kepentingan yang jauh lebih luas dari diri kami. Misalnya, Microsoft. Mereka bekerja bukan demi perusahaan namun bagi global, mereka bertujuan menghubungkan dunia. Lihat saja, sekarang produk mereka mampu menghubungkan banyak orang. Otomatis, karyawan dapat manfaatnya.

Begitu pula Semen Indonesia. Saya menekankan kepada segenap jajaran perusahaan ini untuk bekerja demi Indonesia. Niscaya, jika bersungguh-sungguh bekerja dengan tujuan mulia disertai dengan empat prinsip tadi: berdoa, berusaha, sabar dan bersyukur, kita semua akan memperoleh manfaatnya. Menjadi raja di regional atau memperkuat posisi domestik bisa ditempuh jika bekerja demi kepentingan yang jauh lebih besar dari kepentingan kita.

Supaya ide karyawan bisa tersalurkan, saya akan membentuk sistem yang pas. Untuk sementara saya sangat terbuka jika ada karyawan yang hendak menyampaikan usulan. Siapapun bisa e-mail atau datang ke saya. Cuma, saya mengharapkan yang disampaikan adalah ide yang sudah terkonsep serta bisa diaplikasikan. Aneh jadinya kalau ada karyawan menyampaikan ide tapi ide tersebut masih mentah. □

## Menjadi Rahmat bagi Sesama

**Sejatinya**, tidak ada kata kerja dalam "kamus" akhir pekan Rizkan Chandra. Cuma apa daya, sejak menjabat sebagai direktur utama PT Semen Indonesia Tbk, Mei 2016 lalu, akhir pekan pria kelahiran Jakarta ini sering diisi dengan berbagai aktivitas perusahaan, seperti menghadiri acara program tanggungjawab perusahaan (CSR) atau kegiatan strategis lain.

Kalau boleh memilih, sudah barang tentu Rizkan ingin menghabiskan akhir pekan bersama keluarganya. Memang, ia dan keluarga tidak memiliki kegiatan khusus, lebih sering makan di luar atau nonton film di bioskop. Kegiatan yang sederhana namun kebersamaan bersama keluarga itu jadi sangat berarti bagi diri lelaki yang lahir pada 27 Januari 1969 ini.

Tak lupa juga, jika sedang jalan-jalan bersama keluarga, Rizkan mampir ke toko buku. Dia mengaku, kalau sudah masuk ke toko buku, dirinya pasti tidak pulang dengan tangan kosong karena pasti membeli buku. "Saya suku buku-buku tentang biografi dan sejarah," kata ayah tiga anak ini.

Dalam kehidupan sehari-hari, Rizkan sangat menjunjung prinsip hidup yang menjadi rahmat bagi sesama. Sebagai seorang muslim, ia amat menjunjung prinsip, bagaimana seorang muslim harus jadi *rahmatan lil 'alamin*. Tapi, jadi rahmat bagi sesama pun harus disertai dengan unsur mendidik.

Ambil contoh, Rizkan selalu berpesan kepada adik-adiknya, jangan ragu untuk datang kepadanya kala membutuhkan pertolongan, seperti biaya sekolah anak atau hal-hal mendasar lain. Namun, jangan sekali-sekali datang saat membutuhkan uang untuk membeli barang konsumsi yang tak perlu. "Saya selalu bilang jangan khawatir untuk minta bantuan kala tidak ada uang untuk biaya sekolah anaknya atau makan, misalnya. Tidak akan saya biarkan adik-adik saya dan anak-anaknya terlantar. Tapi, kebutuhan barang-barang mahal, mereka harus berusaha sendiri," tegas mantan Direktur PT Telkom Tbk ini.

Dan sebenarnya, tidak pernah terbesit perjalanan kariernya akan sampai seperti saat ini. Maklum, cita-cita Rizkan ialah jadi dokter. "Tapi apa daya, pas sekolah dulu nilai biologi saya cuma tujuh," kata lulusan Teknik Informatika ITB ini. □

## Refleksi

# Mengenali Orang Baik



**Jennie M. Xue,**  
Kolumnis Internasional dan Pengajar  
Bisnis, tinggal di California, AS,  
[www.jennixue.com](http://www.jennixue.com)

**S**eperti apakah seorang yang baik? Cukupkah dengan bertata krama baik dan tampak dari luar sebagai seseorang yang bisa dipercaya, maka ia adalah seseorang yang baik? Jawabannya: tidak.

Bila Anda seorang pebisnis, manajer, atau *team leader*, Anda perlu mengenali apakah seseorang sungguh-sungguh baik atau hanya tampak baik dari luar. Beberapa indikator yang bisa Anda gunakan:

**Satu**, verifikasi masa lalu dengan presentasi terkini. Ini sangat penting. Kenali setiap individu berdasarkan *resume* atau CV-nya. Jika Anda hanya kenal secara lisan, catat kronologi hidup orang tersebut untuk diverifikasi. Misalnya, seseorang yang mengaku pernah kuliah di Sastra Prancis, semestinya dia masih ingat beberapa prinsip bahasa Prancis hingga bertahun-tahun kemudian.

**Intinya**, apapun yang dikatakannya, catat dengan mata hati dan di buku catatan. Verifikasi secara organik sehingga tidak menyinggung perasaan. Setelah Anda simpulkan sendiri, putuskan apakah Anda masih mau berhubungan dengannya.

**Dua**, apakah perkataan sama dengan perbuatan. Penulis mengenal beberapa laki-laki yang sangat pandai berkata-kata tentang cinta dan setia kepada pasangan. Namun, ia pernah terbukti meninggalkan istrinya untuk seorang perempuan lain yang lebih cantik dan muda. Dan, proses meninggalkan istrinya tersebut tanpa penjelasan memadai dan tanpa usaha terapi apapun sebelumnya.

Beda perkataan dengan perbuatan sangat lazim di dalam kultur yang mengutamakan materi, karena unsur gengsi sangat bermain di sini. Dalam dunia bisnis, ini merupakan indikator buruknya etika.

**Tiga**, afiliasi dengan organisasi. Apakah organisasi tersebut mempunyai rekam jejak yang baik akan prinsip-prinsip kebaikan yang diaplikasikan. Penulis mengenal beberapa organisasi yang punya rekam jejak mencurigakan. Sebagai anggota, apakah ia mengenali rekam jejak yang tidak baik tersebut? Apa pendapatnya? Tanyakan mengapa ia masih menjadi anggota. Apabila jawabannya merupakan dukungan terhadap rekam jejak tersebut atau ungkapan tidak mau tahu, maka Anda bisa simpulkan kualitas dirinya yang terbatas. Bahkan bisa jadi sebagai pendukung etika buruk.

## Rekam jejak

**Empat**, rekam jejak kredit dan kriminal. Kalau bekerja di bank atau lembaga keuangan, Anda pasti kenal dengan *credit score* alias nilai kredit berdasar-



## Bagaimana menjalankan agamanya bukanlah indikator baik atau tidak baik seseorang.

kan ketepatan pembayaran utang. Di Amerika Serikat (AS), nilai kredit ini disebut FICO score dan semakin tinggi nilainya, maka semakin baik.

Kondisi finansial seseorang dan bagaimana ia menangani keuangannya merupakan indikator tanggungjawab dan kompetensi dalam berkarya. Dengan kata lain, tanpa tanggungjawab dan kemampuan berkarya yang baik, maka mustahil seseorang akan mampu mempertahankan nilai kreditnya.

Rekam jejak kriminal di Indo-

nesia masih sulit ditelusuri, mengingat belum ada database yang memberikan informasi secara *real-time*. Tapi, ini bisa diatasi dengan melakukan *background check* seseorang yang sedang Anda pelajari. Misalnya, dengan menanyakan kepada komunitas dekatnya, apakah ia berutang kepada mereka dan pernah terdengar melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Bila seorang laki-laki pernah melakukan KDRT, ini merupakan bukti bahwa ia mampu melakukan kekerasan pada siapapun.

**Lima**, apakah kemarahannya beralasan kuat berdasarkan prinsip-prinsip kebaikan atau semata-mata karena ego belaka. Penulis sering mengamati bahwa kemarahan seseorang sering kali tanpa alasan yang jelas. Ketika ada indikasi demikian, sebaiknya telusuri, apakah ini beralasan kuat atau tidak. Bila kemarahan ini berdasarkan prinsip, maka hal tersebut termasuk bisa dipahami.

**Enam**, apakah ia merendahkan orang lain, siapapun itu. Di Indonesia yang bertingkat-tingkat status sosialnya, sering kali kita melihat seseorang kurang ramah terhadap

mereka yang berstatus sosial lebih rendah atau lebih tinggi. Idealnya, kita memandang setiap orang sebagai makhluk yang sama berharganya. Mereka melayani kita karena pekerjaan, bukan lantaran mereka lebih rendah daripada kita. Semestinya, merit yang berbicara, bukan kelas sosial dan ekonomi.

**Tujuh**, bagaimana seseorang menjalankan agamanya bukanlah indikator baik atau tidak baik seseorang. Tak ada korelasi sama sekali. Bahkan, sains dalam *evolutionary psychology* mengemukakan, bahwa setiap manusia dibekali oleh *programming* akan moralitas dan kebaikan merupakan bagian dari alam untuk bertahan hidup (*survival of the fittest*).

Akhir kata, siapakah orang yang baik itu? Adakah? Semoga banyak orang baik di sekitar Anda. Jika tidak banyak, pelopori dari diri Anda. □